

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan ekspresi kreatif manusia yang melibatkan unsur estetika dan artistik. Salah satunya juga disebut dengan seni rupa. Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan (Saputra, 2024). Sepanjang perjalanan sejarah, seni selalu menjadi bagian integral kehidupan manusia karena seni adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai keindahan, yang secara umum disukai oleh manusia (Utama, 2023).

Baligrafi adalah karya seni aksara Bali yang indah, mengandung unsur aksara, sastra, rupa, dan Jnana (Sumadiasa, 2021). *Baligrafi* merupakan fenomena yang layak diteliti, terutama proses kreatif, bentuk dan syarat-syarat pembuatannya. Mengapa? Karena *Baligrafi* merupakan wujud perpaduan estetik sebagai energi sistem simbol sastra rupa. Istilah *Baligrafi* sesungguhnya merupakan gagasan yang baru muncul dari bentuk adopsi kaligrafi yang dikenal oleh khalayak masyarakat umum di Indonesia yang selama ini identik dengan nuansa kaligrafi Islami karena memang seni kaligrafi lebih banyak berkembang di ranah Islami dan lekat dengan budaya Arab. Salah satu karya seni yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam adalah Seni Kaligrafi (Yaqien, dkk., 2023).

Kaligrafi sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Kalios*” yang berarti indah dan “*Graphia*” yang berarti coretan atau tulisan dan disebutlah tulisan indah (Riana, 2024). Melalui kaligrafi, diyakini oleh para pakar sangat efektif dalam menciptakan dan menggalang solidaritas kebudayaan berbagai kaum

dan bangsa di dunia, dan tidak terbatas kepada dunia Islam saja (Husain, 1985). Dalam seni kaligrafi Arab, terdapat pakem atau aturan yang berisi tentang cara penulisan, ukuran, dan bagaimana sebuah teks Arab dapat di ubah dan tidaknya, atau untuk diubah ke dalam jenis khat tertentu (Sandra, et,al, 2025).

Sementara di Bali, istilah *Baligrafi* yang digunakan untuk menamakan kaligrafi Bali yang merupakan gagasan istilah baru dari seorang dosen bidang sastra Jawa kuno dan daerah I Nengah Medra yang setelah beberapa waktu kemudian dipopulerkan oleh tokoh maestro seni I Nyoman Gunarsa melalui karya lukis yang dibuatnya di media kanvas.

Melalui gagasan dan karya yang diciptakan oleh para tokoh sastra dan seni tentang penulisan indah berbasiskan aksara Bali yang pada episode sebelumnya diidentikkan dengan kaligrafi, dan kini lebih populer disebut *Baligrafi*. *Baligrafi* sesungguhnya “kaligrafi Bali” yang kekhasannya dapat dilihat dari penggunaan basis aksara Bali sebagai identitas utama yang membedakannya dengan kaligrafi lainnya. *Baligrafi* kini telah lahir dan terbuka bagi para perupa untuk meresponnya ke dalam kreasi karya mereka masing-masing.

Bentuk *Baligrafi* sebagaimana esensinya, tidak bisa terlepas dari penggunaan aksara Bali. Wujud *Baligrafi* yang berbasis aksara Bali merupakan perpaduan antara aksara, sastra, rupa dan (*Jnana*). Aksara merupakan suatu sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide, gagasan atau kisah kehidupan, sedangkan rupa, yang secara utuh dimaksud seni rupa adalah ekspresi kreatif yang memakai media visual untuk menyampaikan ide dan emosi. (*Jnana*) dalam bahasa Sansekerta pada kajian filsafat dan agama Hindu dipahami

sebagai “pengetahuan”. Ide pokok (*Jnana*) adalah vibrasi kekuatan atau aura yang memancarkan kewibawaan, kecerdasan mental dan spiritual, serta kharisma yang dapat mengubah pola pikir, tingkah laku maupun cara bertutur kata. Dalam bahasa komunitas Hindu Bali (*Jnana*) ini adalah *Taksu*.

Terkait dengan itu, kriya kayu sebagai cabang seni kriya yang menggunakan kayu sebagai bahan utama, menggabungkan nilai fungsional dan estetika untuk menghasilkan berbagai bentuk produk dan jenis seni kerajinan seperti *furniture*, ukiran, patung, wayang golek, dan topeng. Kriya kayu sejatinya telah mengalami perkembangan pesat jika dilihat dari sisi fungsionalnya.

Dalam pandangan masyarakat umum, kriya dipersepsi tidak lebih dari sebagai benda produk pemenuhan kebutuhan praktis tanpa kandungan nilai seni di dalamnya. Secara awam anggapan ini tidak sepenuhnya salah, karena memang beberapa jenis dan sifat ganda kriya diarahkan untuk fungsi menghasilkan barang. Seni kriya adalah semua hasil karyam manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan seni tidak hanya dilihat dari pengelihatannya semata tetapi juga dilihat dari keindahan karya tersebut (Widiartha, et.al, 2024). Namun berbeda dengan pandangan awam tersebut, para akademisi justru lebih melihat bahwa kriya terutama kriya seni adalah karya fungsional yang kreatif, apresiatif dan imajinatif (Suardina dan Laba, 2021). Pandangan Suardina dan Laba (2021) tersebut, memiliki dasar argumen yang kuat. Sebab, kriya secara esensial dapat dilakukan berdasarkan pengalaman perseptual, kultural dan artistik. Perseptual bisa didapat melalui proses berpikir, penciptaan, imajinasi dan ekspresi kreatif. Kultural dapat diperoleh dengan cara mempelajari dan memahami berbagai macam bentuk dan jenis peninggalan benda kriya di masa lampau (artefak). Sedangkan

pengalaman artistik dapat diperoleh atau dikembangkan dengan pengamatan, penghayatan, dan apresiasi. Berikut beberapa contoh hasil seni kerajinan kriya kayu:



Gambar 1.1 Patung Hanoman
Sumber: Karya Ketut Muja (koleksi ISI Denpasar).



Gambar 1.2 Produk Vas Bunga
Sumber: Karya Coman (koleksi Kriya Indonesia craft)



Gambar 1.3 Produk Tempat Tisu Karya Rosita Agustini
Sumber: koleksi Indonesia craft



Gambar 1.4 Produk Ukiran Relief Yeh Pulu
Sumber: koleksi Kriya Indonesia craft



Gambar 1.5 Produk ukiran tradisional
Sumber: Anonim

Semuanya belum menunjukkan perkembangan estetik yang dinamis dan modern. Fenomena ini tentu amat menarik untuk diteliti, sebab produk kriya kayu yang hanya berorientasi pada matra fungsional semata, akan merupakan parameter kemandekan dari kriya itu sendiri. Dalam konteks tuntutan kekinian dan masa depan fenomena ini harus bisa digeser. Artinya, produk kriya kayu harus berani keluar dari zona nyaman, melakukan terobosan merambah lebih dalam di matra estetika.

Munculnya istilah kriya fungsional dan kriya seni adalah hal yang sangat wajar diwacanakan oleh semua pihak terutama para akademisi di perguruan tinggi yang relevan. Penulisan kriya yang berbeda antara Institut Teknologi Bandung (ITB) yang menulisnya dengan KRIA, dan ada pula yang menggunakan KRIA (ISI Yogyakarta, Surakarta, Denpasar, dan UNDIKSHA), mengindikasikan perlunya dilakukan penyelarasan dan sinkronisasi. Walau penulisan itu bukan ranah yang prinsipil, namun dikotomi ini memberi sinyalemen bahwa belum ada persamaan

persepsi (Soedarso, 1990). Menurut Bandem dalam buku “Butir-Butir Mutiara Estetika Timur” (Gustami, 2007) sebagaimana dikutip oleh Suardina dan Laba (2021), bahwa semua karya seni memerlukan keterampilan. Sebuah karya keterampilan kalau dikerjakan dengan baik akan menjadi karya seni, karena unsur ekspresi individu dapat menciptakan karya yang lebih berkualitas.

Menerobos kemandekan dalam kriya kayu sebagaimana tersebut di atas, memotivasi peneliti melakukan pendalaman atas kaligrafi khas Bali yang lazim dikenal dengan istilah *Baligrafi*. *Baligrafi* pada dasarnya adalah revitalisasi praksis kaligrafi khas Hindu Bali yang sudah lama dikenal oleh masyarakat. *Baligrafi* adalah karya seni aksara Bali yang indah, mengandung unsur aksara, sastra, rupa, dan Jnana (Sumadiasa, 2021). Pada masa lalu praksis kaligrafi yang ada di masyarakat Bali, baru pada tataran penulisan lontar dengan konten “tatwa” yang diharapkan memberi pemahaman tentang hidup dan kehidupan kepada masyarakat. Dalam bentuk yang lebih indah, kaligrafi Bali juga dapat kita jumpai pada “tradisi *ulap-ulap*” untuk dewa yadnya, dan “*kajang*” untuk pitra yadnya. Namun, patut disadari keduanya baik lontar maupun kajang seolah sudah memiliki pakem yang permanen sehingga sulit untuk dilakukan inovasi. Kenyataan ini sangat berbeda dengan kaligrafi Cina, Jepang, Arab dan Eropa. Revitalisasi kaligrafi Bali yang bercorak hindu belum banyak mengalami perkembangan (Suardina dan Laba 2021). Atas dasar itu maka *Baligrafi* merupakan fenomena yang layak diteliti, terutama proses kreatif, bentuk dan syarat-syarat pembuatannya. Mengapa? Karena *Baligrafi* merupakan wujud perpaduan estetik sebagai energi sistem simbul sastra rupa. Istilah *Baligrafi* sesungguhnya merupakan gagasan yang baru muncul dari bentuk adopsi kaligrafi yang dikenal oleh khalayak masyarakat umum di Indonesia

yang selama ini identik dengan nuansa kaligrafi Islami karena memang seni kaligrafi lebih banyak berkembang di ranah Islami dan lekat dengan budaya Arab.

Sementara di Bali, istilah *Baligrafi* yang digunakan untuk menamakan kaligrafi Bali, baru muncul dari gagasan seseorang Praktisi Sastra Jawa Kuno dan purnabakti akademisi UNUD Nengah Medra dalam upaya melestarikan aksara Bali yang diwacanakan akan dihapus dalam ranah dunia pendidikan. Namun, gagasan tentang istilah *Baligrafi* baru direalisasikan oleh seniman lukis asal Bali yakni I Nyoman Gunarsa melalui karya lukis yang dibuatnya dengan penulisan aksara Bali, sehingga melalui karyanya tersebut muncul gagasan baru dari para seniman tentang penulisan indah berbasiskan aksara Bali yang pada episode sebelumnya diidentikkan dengan kaligrafi, dan kini lebih populer disebut *Baligrafi*. Dengan demikian *Baligrafi* sesungguhnya “kaligrafi Bali” yang kekhasannya dapat dilihat dari penggunaan basis aksara Bali sebagai identitas utama yang membedakannya dengan kaligrafi lainnya. *Baligrafi* kini telah lahir dan terbuka bagi para perupa untuk meresponnya ke dalam kreasi karya mereka masing-masing.

Dari pandangan tersebut di atas, pembuatan *Baligrafi* sebagaimana esensinya, tidak bisa terlepas dari penggunaan aksara Bali. Wujud *Baligrafi* yang berbasis aksara Bali merupakan perpaduan antara aksara, sastra, rupa dan (Jnana). Aksara merupakan suatu sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide, gagasan atau kisah kehidupan. Sedangkan rupa, yang secara utuh dimaksud seni rupa adalah ekspresi kreatif yang memakai media visual untuk menyampaikan ide dan emosi. (Jnana) (bahasa Sansekerta) dalam kajian filsafat dan agama Hindu dipahami sebagai “pengetahuan”. Ide pokok (Jnana) adalah

vibrasi kekuatan atau aura yang memancarkan kewibawaan, kecerdasan mental dan spiritual, serta kharisma yang dapat mengubah pola pikir, tingkah laku maupun cara bertutur kata. Dalam bahasa komunitas Hindu Bali (Jnana) ini adalah Taksu.

Dari uraian tersebut di atas, maka *Baligrafi* adalah kaligrafi khas dan unik karena memaduselaraskan empat domain secara utuh yakni aksara, sastra, rupa, dan (Jnana). Pemaduselarasan empat unsur: aksara, sastra, rupa dan (Jnana) inilah yang menjadi kekhasan dari *Baligrafi* yang membuat *Baligrafi* tidak hanya merupakan karya seni yang indah, namun juga memiliki aura atau *taksu*.

Membedah, menelisik, proses pemadu selarasan empat unsur inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini, sehingga deskripsi dan narasinya dapat menjadi acuan bagi pegiat peneliti dalam merevitalisasi kultur kaligrafi di Bali menjadi lebih unik dan khas dalam nama *Baligrafi*.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kajian teoretis dan praktis mengenai *Baligrafi* sebagai unsur visual dalam kriya kayu, baik dalam konteks seni tradisional maupun kontemporer.
2. Belum terdokumentasikannya secara sistematis bentuk-bentuk *Baligrafi* Bali yang diaplikasikan pada kriya kayu, termasuk variasi aksara, ornamen, dan komposisi visualnya.
3. Terbatasnya pemahaman terhadap teknik pengerjaan *Baligrafi* pada media kayu, khususnya terkait teknik ukir, pahatan, *finishing*, dan pemilihan jenis kayu yang sesuai.

4. Belum tergalinya makna simbolik dan filosofis *Baligrafi* Bali ketika diwujudkan dalam kriya kayu, baik yang berkaitan dengan nilai religius, budaya, maupun identitas lokal.
5. Minimnya inovasi dan eksplorasi desain *Baligrafi* pada kriya kayu yang mampu menjembatani nilai tradisi dengan kebutuhan estetika dan fungsi seni kriya masa kini.
6. Kurangnya perhatian generasi muda dan perajin terhadap pengembangan *Baligrafi* Bali dalam kriya kayu sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Agar penelitian mengenai *Baligrafi pada Kriya Kayu* dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada *Baligrafi* Bali, khususnya penggunaan aksara Bali beserta unsur ornamen pendukungnya, dan tidak membahas jenis kaligrafi dari tradisi budaya lain.
2. Kajian difokuskan pada penerapan *Baligrafi* dalam karya kriya kayu, sehingga tidak mencakup media kriya lain seperti logam, batu, kain, atau media digital.
3. Penelitian hanya membahas aspek visual, teknik pengerjaan, dan makna simbolik *Baligrafi* pada kriya kayu, tanpa menelaah secara mendalam aspek ekonomi, pemasaran, atau industri kreatifnya.
4. Teknik pengerjaan yang dikaji dibatasi pada teknik ukir dan pahat kayu, termasuk proses *finishing* yang berkaitan langsung dengan tampilan

Baligrafi, dan tidak membahas teknik produksi massal berbasis mesin secara rinci.

5. Objek penelitian dibatasi pada karya kriya kayu yang bersifat artistik dan/atau fungsional dekoratif, bukan pada elemen arsitektural berskala besar seperti bangunan pura atau bale.
6. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam sejarah perkembangan aksara Bali secara linguistik, melainkan menitikberatkan pada pemanfaatannya sebagai elemen estetis dalam karya kriya kayu.
7. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada karya dan praktik perajin/seniman tertentu (sesuai dengan lokasi atau subjek penelitian yang dipilih), sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Apa rasionalisasi konsep penciptaan *Baligrafi* pada kriya kayu?
- 2) Bagaimana proses penciptaan *Baligrafi* pada kriya kayu dari segi bahan, dan penyiapan alat?
- 3) Bagaimana hasil dan makna visualisasi *Baligrafi* yang memaduselaraskan empat unsur: aksara, sastra, rupa dan (Jnana)?

1.5 Tujuan Penelitian

Seturut dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan rasionalisasi konsep penciptaan *Baligrafi* pada kriya kayu.

- 2) Mendeskripsikan proses penciptaan *Baligrafi* pada kriya kayu dari segi bahan, dan penyiapan alat.
- 3) Mendeskripsikan hasil dan makna visualisasi *Baligrafi* yang memaduselaraskan empat unsur: aksara, sastra, rupa dan (Jnana).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

- 1) Menambah wawasan tentang konsep penciptaan dalam pembuatan *Baligrafi* dalam kriya kayu.
- 2) Sebagai referensi dan acuan dalam melakukan revitalisasi *Baligrafi* dalam seni kriya kayu.

Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, dapat meningkatkan kreativitas dalam mengeksplorasi seni *Baligrafi* dalam kriya kayu.
- 2) Bagi mahasiswa lainnya, dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan keterampilan berkarya seni, khususnya penciptaan karya seni *Baligrafi* yang lebih inovatif.
- 3) Bagi masyarakat, dapat memperluas wawasan akan nilai-nilai budaya, dan menginspirasi penciptaan karya seni *Baligrafi* dalam kriya kayu yang dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat.